

Kajian Teologis tentang Takut akan Tuhan Menurut Amsal 1:7 dan Implikasinya bagi Kehidupan Pelayan Tuhan di Glow Youth Thamrin Residence

Nova Oktavia

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence oktavianova999@gmail.com

Abstract. *The book of Proverbs is a good guide for teaching young people especially about "How One Should Live" and what is taught is a text that expresses positive rebukes, warnings and counsels. The book of Proverbs aims to teach people the principles of right behavior. This book of Proverbs is wisdom for living through specific teachings in every life: ignorance, sin, goodness, trouble, poverty, tongue, humility, justice, family, revenge, greed, love, sloth, friends, life, and death. The purpose of this writing is for God's servants at Glow Youth Thamrin Residence to understand the life of fearing God in daily life and church life and how God's life as His people is in accordance with Proverbs 1:7. The research method used is a qualitative method, with an exegesis study approach to the text of Proverbs 1:7, as well as a literature study by reviewing books related to the fear of God. Fear of God is an awareness and awareness of the identity of God's people belongs to God who basically must submit and respect God. Respect for God is the foundation of the life of believers, especially God's servants. So that they do not despise and pay attention to wisdom and upbringing as a step in life that is truly before God.*

Keywords: *Fear of God, Servant of God, Glow Youth Thamrin Residence*

Abstrak. Kitab Amsal menjadi pegangan yang baik untuk mengajar orang-orang muda khususnya tentang "Bagaimana Orang Harus Hidup" dan yang diajarkan ialah teks yang menyatakan teguran-teguran, peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat yang positif. Kitab Amsal memiliki tujuan untuk mengajar orang-orang dalam prinsip-prinsip perilaku yang benar. Kitab Amsal ini adalah hikmat untuk hidup melalui pengajaran khusus dalam setiap persoalan hidup: kebebalaan, dosa, kebaikan, kesehatan, kemiskinan, lidah, kesombongan, kerendahan hati, keadilan, keluarga, dendam, perselisihan, keserakahan, kasih, kemalasan, sahabat, kehidupan, dan kematian. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengertian dan makna teologis terhadap Takut Akan Tuhan dalam Amsal 1:7 agar setiap orang percaya dan pelayan Tuhan pentingnya memahami kehidupan yang takut akan Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan study eksegeze teks Amsal 1:7, serta study literatur dengan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan tentang takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan merupakan suatu penghormatan dan kesadaran identitas umat Tuhan adalah milik Tuhan yang pada dasarnya harus tunduk dan hormat akan Tuhan. Penghormatan kepada Tuhan adalah landasan kehidupan orang percaya khususnya pelayan Tuhan. Sehingga tidak menganggap hina dan mengabaikan hikmat serta didikan sebagai langkah kehidupan yang benar dihadapan Tuhan.

Kata kunci: Takut Akan Tuhan, Pelayan Tuhan, Glow Youth Thamrin Residence

PENDAHULUAN

Kekristenan pada dasarnya memiliki ketetapan dan aturan yang harus ditetapkan dalam kehidupan setiap orang percaya, hal ini menunjuk pada pentingnya peran manusia sebagai ciptaan Allah, yaitu adanya hubungan penting antara pencipta dan ciptaan-Nya.

Dalam hal ini kitab Amsal sangat jelas tujuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip iman perjanjian Israel dalam sikap dan pengalaman sehari-hari.¹ Kitab Amsal sangat jelas bahwa takut akan Tuhan adalah suatu dasar dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, kehidupan yang dikehendaki Allah sebagai orang percaya adalah hidup yang taat dan berpegang pada perintah-Nya. Berbicara tentang aturan atau perintah Tuhan sangat erat hubungannya dengan konteks takut akan Tuhan, yaitu ketetapan Allah kepada umat-Nya. Dewasa ini, yang menjadi masalah dalam kehidupan orang percaya, tidak ada lagi sifat manusia yang sesuai dengan kehendak Allah maupun mentaati aturan yang berlaku. Sebagaimana yang telah diajarkan kitab Amsal, pentingnya hikmat bagi setiap orang percaya dalam menjalankan kehidupan.

Bagi orang-orang bijak Israel, bagian dari takut akan Allah adalah rasa hormat pada tata ciptaan-Nya, yang mengatur semua kehidupan dengan menghargai tingkah laku yang benar dan membawa akibat buruk bagi kebodohan.² Kitab Amsal menjadi pegangan yang baik untuk mengajar orang-orang muda khususnya tentang “bagaimana orang harus hidup”, dan yang diajarkan ialah teks yang menyatakan teguran-teguran, peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat yang positif. Hikmat yang berdasarkan keahlian atau kecerdasan manusia merupakan anugerah Allah. Tetapi, tanpa rasa hormat dan tunduk terhadap Allah, hikmat dapat dihancurkan oleh keangkuhan dan kecongkakan (bdk. Ams. 8:13). Masih ditemukan bahwa banyak sekali orang percaya yang tidak puas akan hal-hal yang baik sehingga kehidupan orang percaya banyak terlepas dari apa yang menjadi perintah Tuhan, yaitu gagal melakukan kehidupan yang takut akan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan histori dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola, pandangan obyek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus dan grounded theory.³ Berarti, metode kualitatif adalah teknik penelitian yang lebih menekankan hal yang bersifat deskriptif berupa lisan dan tulisan dari orang-orang dan beberapa perilaku masyarakat yang dapat diamati guna menjadi objek penelitian dalam hal ini peneliti melakukannya dengan pendekatan study eksegeze teks Amsal 1:7, serta study literatur dengan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan tentang takut akan Tuhan.

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 90

² Tentang tata cipta sebagai dasar hikmat, lihat Zimmerli (1976): “Tuntutan Allah tidak bertentangan dengan tuntutan manusia. Tuntutan dan kebutuhan manusia akan benar-benar dipenuhi melalui tata ciptaan Allah, dan keuntungan sebenarnya yang diinginkan manusia akan diperoleh jika ia sudi berperan serta dalam tata ciptaan itu” (hlm. 198). Von Rad (1972: hlm. 67): “Orang menjadi mampu dan ahli dalam mengatur kehidupan hanya jika ia mulai dari pengenalan akan Allah”. Lihat juga Schmid (1966: hlm. 21). W.S. LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 86

³ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang., *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis Science – Ascience dan metodologinya*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Takut Akan Tuhan

Ungkapan takut akan Tuhan seringkali diucapkan oleh kalangan orang percaya pada masa kini, tetapi sesungguhnya tidak memahami apa itu takut akan Tuhan, yang menjadi masalah dalam kehidupan orang percaya, tidak ada lagi sifat orang percaya yang sesuai dengan kehendak Allah maupun mentaati aturan yang berlaku dan tidak melakukan kehidupan takut akan Tuhan. Senada dengan Ray C. Steadman, menulis *"Takut akan Tuhan"* bukanlah takut bahwa Allah mungkin menyakiti kita, melainkan lebih pada rasa takut bahwa kita mungkin menyakiti-Nya! Dalam perasaan itu, *"takut"* benar-benar berarti penghormatan atau rasa hormat, dan itulah sejenis rasa takut yang penuh kasih dan penuh hormat, yang merupakan permulaan pengetahuan dan hikmat sejati. Ketika seseorang telah belajar untuk takut dan hormat kepada Allah, orang tersebut masih harus belajar dan mengalami banyak hal serupa menjadi semakin dewasa dalam hikmat yang saleh.⁴ Dengan kata lain, rasa takut bahwa sesuatu yang kita lakukan mungkin menyakiti-Nya atau mendukakan hati-Nya yang penuh kasih.

Lebih jauh tentang hal ini Risnawaty Sinulingga menulis *"takut akan Tuhan"* adalah ekspresi keagamaan yang dianut oleh Israel. Ekspresi ini dimulai dari unsur keagamaan yang paling sederhana (rasa gentar akan kehadiran-Nya) sampai kepada yang paling rumit (kepada Tuhan akan undang-undang dan ibadah kepada-Nya). Khususnya dalam Amsal, ketika dikaitkan dengan hikmat, maka takut akan Tuhan memiliki beberapa pengertian. Pertama, *"takut akan Tuhan"* merupakan disiplin bagi cara orang mencari pengetahuan atau metode pendekatan dalam dunia pengetahuan, kedua *"takut akan Tuhan"* adalah pengajaran moral yang disampaikan guru-guru hikmat yang didasarkan pada rasa gentar akan kekudusan Allah atau kepatuhan akan undang-undang-Nya. Melalui sikap dan tingkahlakunya, akan terlihat bahwa ia adalah orang yang taat kepada segenap undang-undang Tuhan dan setia beribadah kepada-Nya.⁵ Adam Clarke's Commentary On The Bible menulis takut akan Tuhan dalam tulisan Salomo menunjukkan keuntungan bertindak sesuai dengan perintah Allah adalah suatu kebijaksanaan; dalam konteks takut akan Tuhan, Salomo menunjukkan bahaya bertindak bertentangan dengan ketetapan Allah. Takut akan Tuhan menandakan penghormatan agama yang dimiliki setiap makhluk berakal kepada Penciptanya.⁶ Kedua pandangan penulis ini menjelaskan bahwa takut akan Tuhan sangat erat hubungannya dengan penghormatan kepada Allah yang adalah penciptaa, sehingga hanya kepada-Nya saja penghormatan diberikan. Menjelaskan juga bahwa tidak ada orang yang bisa menjadi benar-benar bijaksana jika tidak memulai dengan Tuhan, yaitu Sumber Pengetahuan; dan seseorang yang pikirannya dipengaruhi oleh rasa takut dan kasih akan Tuhan akan belajar lebih banyak dalam sebulan daripada seseorang yang belajar dalam setahun.

Takut akan Tuhan adalah kepatuhan yang penuh penyembahan, dan rasa hormat pada Allah perjanjian. Takut akan Tuhan adalah hubungan yang benar dengan Allah, hubungan ketaatan terhadap persyaratan-persyaratan perjanjian yang mendorong untuk menggunakan cara yang benar dalam hal berfikir dan perilaku yang benar dalam

⁴ Stedman, Ray C, *"Pertualangan Menjelajahi Perjanjian Lama, Paduan membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi"* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2014), 322

⁵ Sinulingga, Risnawaty, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal Pasal 1-9* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 86-88

⁶ Earle, Ralph, *Adam Clarke's Commentary On The Bible*, (US Amerika: Beacon Hill Press Of Kansas City, 1967), 538

bertindak.⁷ Takut akan Tuhan dalam kitab Amsal adalah gabungan tanggapan dari sikap dan kehendak yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan perintah-perintah Allah. Takut akan Tuhan memiliki definisi menghormati Tuhan Allah, mengaku Dia sebagai yang Mahabesar dan Mahasuci, berbakti kepada-Nya, dan berusaha melakukan kehendak-Nya.⁸ Takut akan Tuhan mendefinisikan perasaan hormat, kagum, dan hormat. Ketakutan yang sehat adalah rasa hormat. Takut akan Tuhan juga adalah suatu kebijaksanaan, dan sebaliknya kebodohan, secara teologis dan untuk menjadi bijaksana, seseorang harus takut akan Tuhan.⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Takut akan Tuhan memiliki makna yaitu penghormatan kepada Allah yang adalah Allah mahakuasa, untuk mendapatkan hikmat yang menuntun kepada kehidupan yang benar dihadapan Allah.

Menurut Perjanjian Lama

Takut akan Tuhan dalam Perjanjian Lama juga memiliki pengertian, yaitu dengan menghormati Tuhan Allah, mengaku Dia sebagai yang Mahabesar dan Mahasuci, berbakti kepada-Nya, dan berusaha melakukan kehendak-Nya (lih. Ayb. 28:28; Mzm. 111:10).¹⁰ Takut akan Tuhan dalam Perjanjian Lama sangat erat konteksnya dalam suatu perintah.¹¹ Perintah takut akan Tuhan meliputi beberapa aspek berbeda dari hubungan seorang percaya dengan Allah, antara lain, 1) Takut akan Allah adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (bdg. Ams. 2:5). 2) Takut akan Tuhan meliputi kesadaran bahwa Dia adalah Allah yang marah terhadap Dosa dan berkuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik dengan segera maupun dalam kekekalan. Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa di taman Eden, mereka menjadi takut dan berusaha untuk bersembunyi dari hadapan Allah (Kej. 3:8-10).¹² Maka, Takut akan Tuhan menjelaskan gabungan tanggapan dari sikap dan kehendak yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan perintah-perintah Allah, yang menjadikan manusia memiliki respon yang benar kepada Allah Sang pemberi hikmat yang sejati.

Menurut Perjanjian Baru

Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormatinya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan

⁷ Hill, Andrew E. dan Walton, John H, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 469

⁸ McElrath, W.N. & Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis (Yayasan Baptis Indonesia, 2012), hlm. 139. Dalam konteks Kisah Para Rasul, ibadah dihubungkan dengan konteks "Takut Akan Tuhan", disamping artinya yang biasa, dalam Kisah Para Rasul beribadah berarti menyembah Tuhan Allah serta menaati hukum-hukum Perjanjian Lama, tetapi tanpa menjadi seorang penganut agama Yahudi yang sepenuhnya (lih. Kis 16:14; 18:7, dapat disimpulkan orang-orang yang beribadah itu juga dinyatakan dengan istilah takut akan Allah (Kis 10:1-4) atau takut kepada Allah (Kis 17:4) sehingga banyak dari golongan tersebut pada saat itu yang kemudian menjadi orang kristen, 54

⁹ Tremper Longman III, Peter Enns, *Dictionary of The Old Testament: Wisdom, Poetry* (Us America: Library Of Congress Cataloging, 2008), 549-550

¹⁰ McElrath, W.N. & Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis (Yayasan Baptis Indonesia, 2012), 139

¹¹ Stamps, Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan "The Full Life Study Bible"* (Malang: Gandum Mas, 1996), 286

¹² Ibid

dan kuasanya yang besar (Flp. 2:12).¹³ Takut akan Tuhan mempunyai yang menyucikan pada umat Allah. Sebagaimana terdapat efek yang menyucikan di dalam kebenaran Firman Allah (Yoh. 17:17). Perjanjian Baru secara langsung menghubungkan takut akan Tuhan dengan dorongan Roh Kudus (Kis 9:31). Dalam konteks Perjanjian Baru takut akan Tuhan adalah menunjukkan rasa takut yang tulus akan Tuhan di dalam hati yang akan disertai dengan penghiburan dari Roh Kudus.

Kajian Teologis Takut akan Tuhan menurut Amsal 1:7

Kitab Amsal adalah kitab sastra yang mewakili warisan dari orang-orang bijaksana Ibrani. Pada dasarnya kitab amsal adalah sekumpulan perbandingan atas dasar pengamatan dan pemikiran yang bermaksud untuk mengajar orang-orang dalam hal "tingkah laku yang benar. Sebagai pengajaran, amsal-amsal ini merupakan hikmat yang praktis dan bermanfaat yang berakr dalam berbagai pengalaman hidup yang lazim bagi kebudayaan manusia.¹⁴ Latar belakang kitab Amsal dalam konteks sejarah untuk pengembangan tradisi hikmat Ibrani meliputi kerajaan satuan di bawah Salomo dan bagian Yehuda dari kerajaan pecah dibawah raja Hizkia. Hubungan dari orang-orang bijaksana Ibrani dengan istana raja mengikuti pola yang tetap di kalangan orang-orang berhikmat di seluruh dunia kuno (bdg. 1 Raj. 4:30-31).¹⁵ Berhasilnya peran serta Israel dalam masyarakat internasional sebagai "terang" Allah bagi bangsa-bangsa bergantung pada kepemimpinan yang benar dan saleh. Orang-orang bijaksana disertai tanggung jawab untuk mengajar pada pejabat kerajaan mengenai hikmat agar mereka dapat menjadi pengurus dan pemimpin yang berhasil guna untuk menjadi panutan dalam watak dan perilaku yang saleh.¹⁶ Salomo mengajarkan bahwa "karena takut akan Tuhan orang menjauhi kejahatan" (Ams 16:6), takut akan Tuhan adalah pengakuan akan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya sebagai pasangan dari kasih dan belas kasihan-Nya, yaitu, mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapa Dia dalam kekudusan-Nya. Takut akan Tuhan memiliki pengaruh yang menguduskan umat Allah. Maka dalam kekristenan, orang percaya harus mengajar keluarga mereka untuk takut akan Tuhan, dengan melatih mereka untuk membenci dosa dan menaati perintah-perintah Allah yang kudus (Ul. 4:10).

New International Version (NIV) dalam konteks takut akan Tuhan menyatakan perintah Firman-Nya (lih. Pkh. 12:13 dalam konteks pengajaran). Akibat jika tidak taat akan perintah Tuhan adalah "bodoh" (lih. Kej. 20:11) kata bodoh adalah seseorang yang membenci pengetahuan dan teguran (Ams. 12:1). Karena pada dasarnya orang bodoh adalah seseorang yang membenci pengetahuan dan teguran adalah orang yang mudah bertengkar, mudah marah, lebih percaya kepada diri sendiri daripada kepada Tuhan.¹⁷ Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" (Ams. 1:7), merangkum tema Amsal, poin yang ditekankan berulang kali Dalam 31 pasalnya, Amsal membahas banyak hal praktis. untuk membantu orang percaya hidup selaras dengan Allah dan sesamanya.¹⁸

¹³ Ibid

¹⁴ Hill, Andrew E. dan Walton, John H, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas,1996), 465

¹⁵ Ibid, 467

¹⁶ Ibid, 467-468

¹⁷ The Holy Bible, New International Version, (Michigan: Zondervan, 2011), 1031

¹⁸ Herbert Lockyer, Sr., *Illustrated Dictionary Of The Bible*, (US Amerika: Nelson's illustrated Bible Dictionary, 1986), 881

Takut akan Tuhan memiliki pengertian keagungan yang hormat terhadap kuasa, keanggunan, dan kekudusan Allah, "takut" dalam arti takut yang kudus, takut melanggar kehendak-Nya, penghormatan tersebut akan membawa kepada hati yang bijaksana. Inti pengajaran hikmat Perjanjian Lama adalah merindukan dan memutuskan untuk belajar dan menerapkan "takut akan Tuhan" pada kehidupan sehari-hari (Ams. 2:1-6). Ini berarti meninggalkan jalan kegelapan, kejahatan, dan kematian (Ams. 2:1-15) dan berjalan pada jalan kejujuran, kebenaran, keadilan, dan kehidupan (Ams. 2:1-10) inilah jalan hikmat.¹⁹ Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan yang kudus dan menghormati Allah sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar.

Kitab Amsal "Permulaan Hikmat adalah takut akan Tuhan" dengan kata lain, hikmat bukanlah sesuatu yang menyangkut kepandaian manusia saja, melainkan sesuatu yang berasal dari Allah, jadi setiap orang yang ingin memperoleh hikmat harus bertitik tolak dari iman dan hormat kepada Allah, satu-satunya sumber hikmat.²⁰ Ini mendefinisikan kebijaksanaan, dan sebaliknya kebodohan, secara teologis. Untuk menjadi bijaksana, seseorang harus takut akan Tuhan. Gagasan tentang ketakutan mungkin tidak paling baik dipahami sebagai teror (*suatu kondisi takut yang nyata, perasaan luar biasa akan bahaya yang mungkin terjadi*), di satu sisi menjelaskan sekadar rasa hormat, sedangkan di sisi lain; sebaliknya, takut akan Tuhan berarti mengakui tempat bawahan dan ketergantungan seseorang di alam semesta.²¹ Tetapi bila dibandingkan dengan "takut akan Tuhan" pada bagian Perjanjian Lama lain dari masa sesudah Pembuangan, tampak bahwa pengajaran moral yang dimaksudkan itu didasarkan pada rasa takut akan kehadiran-Nya, kepatuhan akan undang-undang-Nya, dan ibadah kepada-Nya. Kata *arey* "takut" memiliki pengertian khusus kepada Allah sebagai suatu penghormatan kepada Allah sehingga kata "takut" memiliki persamaan kata untuk hidup saleh karena kesalehan timbul dari rasa "takut" dan menghasilkan kehidupan yang benar. Oleh sebab itu benar jika memiliki paralel dengan "why" disini menjelaskan kaitannya dengan Allah sebagai sosok yang harus dihormati, takut akan Tuhan memiliki pemahaman bahwa kehidupan yang harus memiliki hubungan yang benar dengan Allah, beribadah yang benar dihadapan Allah (2 Raj. 17:32-34) sehingga dapat dihubungkan juga sebagai penyembahan yang benar kepada Tuhan.²² Dengan kata lain, hikmat bukanlah sesuatu yang menyangkut kepandaian manusia saja, melainkan sesuatu yang berasal dari Allah. Jadi setiap orang yang ingin memperoleh hikmat harus bertitik-tolok dari iman dan hormat kepada Allah, satu-satunya sumber hikmat itu. Oleh sebab itu orang yang takut akan Tuhan pasti menyembah Tuhan dengan benar dan menaati hukum taurat-Nya yang dimana pengertiannya lebih kepada kekaguman dan penghormatan kepada Tuhan. Orang yang "takut akan Tuhan" akan menerapkan rasa takutnya dalam kebenaran atau kesalehan dalam kehidupannya.

Kata *rs;y* (*y¹sar*) dan *mûsr* menunjukkan koreksi yang menghasilkan pendidikan. Dasar teologis untuk disiplin didasarkan pada hubungan perjanjian yang dibangun Allah dengan umat-Nya.²³ Orang yang tidak takut akan Tuhan adalah orang bodoh dan tidak

¹⁹ Hill, Andrew E. dan Walton, John H, *Survei Perjanjian Lama*, 444

²⁰ Baker, David L., *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 95-96

²¹ Tremper Longman III, Peter Enns, *Dictionary of The Old Testament: Wisdom, Poetry*, 549-550

²² Bible Works07. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, jam 11:13 WIB)

²³ Bible Works07. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, jam 11:30 WIB)

akan mampu memahami hikmat atau mendapat manfaat dari disiplin yang saleh (Ams 1:7). Oleh karena itu, disiplin memberikan jaminan status anak, karena kata *mûsr* terutama menunjuk pada cara hidup yang berpusat pada Allah, dan pada perilaku etis kehidupan manusia

Hikmat dimulai dengan takut akan Tuhan dan meliputi seluruh kehidupan. Kebodohan bukanlah ketidaktahuan, melainkan sikap meremehkan prinsip-prinsip moral dan kesalehan secara sengaja. Dimana adanya kemerosotan moral, hilangnya tanggungjawab rohani dan ketidakpekaan sosial yang digambarkan dalam (lih. Yes. 32:6) merupakan ringkasan yang cocok untuk pandangan kitab Amsal mengenai orang bodoh. Penggunaan *hz"b'* (*b¹zâ*) menunjukkan bahwa ketidaktaatan kepada Tuhan didasarkan pada "penghinaan" terhadap-Nya.²⁴ Menjelaskan bahwa penghinaan ini adalah hasil dari kebodohan manusia yang kehidupannya tidak takut akan Tuhan. Seseorang yang taat kepada Allah pasti kehidupannya berjalan dengan hikmat, dengan menjauhkan diri dari kejahatan, dan tidak kompromi dengan dosa, serta dapat mengendalikan diri untuk mengambil kesimpulan dalam setiap hal untuk tidak meremehkan nilai moral dalam kehidupan. Kitab Amsal mengajarkan banyak hal-hal praktis untuk menjadi pembelajaran serta menjadikan seseorang bijak dalam kehidupan.

Pelayan Tuhan

Pelayan Tuhan (*servant of God*), disebut juga Hamba Tuhan atau Hamba Allah, adalah gelar yang diberikan kepada seorang individu dalam berbagai agama; dan secara umum adalah orang yang diyakini memiliki kesalehan dalam imannya.²⁵ Dalam buku “33 Modal Pelayanan yang Dahsyat - Tuntunan praktis untuk amsuk dalam pelayanan penuh urapan dan kemuliaan”. Setiap pelayan Tuhan adalah buatan sorga, buatan Allah dan menerima rahmat dan anugrah Tuhan yang besar, pelayan Tuhan adalah orang-orang yang berhutang nyawa kepada Kristus, karena itu penting setiap umat Tuhan harus melayani.²⁶ Seorang pelayan adalah seorang pelayan yang memiliki karakter-karakter luhur dan mulia, sehingga ia berwibawa dan menjadi saluran berkat Allah bagi orang lain. Gereja sedang merindukan pelayan-pelayan yang mempunyai integritas diri untuk menjadi teladan dalam pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan. Jadi, integritas seorang pelayan adalah kondisi atau keadaan yang menunjukkan sikap yang asli dan tulus, tanpa berpura-pura dan sembunyi sehingga ia dihormati dan disegani, baik oleh kawan maupun lawan, karena padanya tidak didapati suatu noda yang mengurangi harga diri dan wibawanya.²⁷ Pelayan Tuhan adalah seorang hamba Kristus, yang sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus karena Kristus sudah menebus hidupnya. Seorang pelayan Tuhan harus memiliki modal dalam pelayanan yang benar dalam Firman Tuhan, karena pelayan Tuhan yang tidak suka membaca Alkitab adalah pelayan Tuhan yang berbahaya dalam pelayanan, sebab ujung-ujungnya pasti *trouble maker*, sebab tidak sinkron. Pelayan Tuhan bukanlah orang-orang yang mencari kesibukandalam pelayanan, tetapi orang

²⁴ Bible Works07. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, jam 11:13 WIB)

²⁵ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pelayan_Tuhan#:~:text=Pelayan%20Tuhan%20\(Servant%20of%20God,diyakini%20memiliki%20kesalehan%20dalam%20imannya.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelayan_Tuhan#:~:text=Pelayan%20Tuhan%20(Servant%20of%20God,diyakini%20memiliki%20kesalehan%20dalam%20imannya.) Diakses 13 Februari 2022

²⁶ Lumoindong, Gilbert,. “33 Modal Pelayanan yang Dahsyat- Tuntunan praktis untuk amsuk dalam pelayanan penuh urapan dan kemuliaan”. (Jakarta: GL Ministry, 2019), 16

²⁷ Jurnal scholar, Pdt. Anggu Peter,. *Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan*. Hal 55. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JIV71/article/viewFile/139/138>, diakses 30 agustus 2022

yang berusaha hidup berkenan dihadapan Tuhan dan selalu siap melakukan kehendak Allah.

Implikasi Takut Akan Tuhan bagi Kehidupan Pelayan Tuhan Di Glow Youth Thamrin Residence

Hasil dari penelitian peneliti menjelaskan implikasi takut akan Tuhan dalam melayani Tuhan harus memiliki standar dalam kehidupan seorang pelayan, dimana takut akan Tuhan merupakan perihal atau karakter yang sangat penting, yang harus dimiliki secara khususnya pelayan Tuhan di Glow Youth Thamrin Residence, sebagai berikut:

- a. Peneliti menemukan bahwasannya setiap hamba Tuhan harus mempunyai karakter seorang hamba. Seorang yang memiliki karakter seorang hamba kehidupannya tidak akan memberontak kepada tuannya. Seorang hamba harus unduk, hormat kepada tuannya. Maka, bagi pelayan Tuhan di Glow Youth Thamrin Residence harus memiliki karakter seorang hamba.
- b. Peneliti menemukan bahwa Takut akan Tuhan sebagai standar meningkatkan integritas kehidupan pelayan Tuhan. Integritas bagi seorang pelayan Tuhan sangat penting. bukan hanya berpengaruh bagi pelayanannya saja, tetapi kehidupan sehari-harinya akan menjadi orang yang berintegritas dalam menjalankan kehidupannya.
- c. Peneliti menemukan bahwa takut akan Tuhan menjadi standar kehidupan orang percaya khususnya pelayan Tuhan di Glow Youth sehingga pelayan Tuhan tersebut, selalu berada dalam koridor firman Tuhan.

KESIMPULAN

Takut akan Tuhan seharusnya sudah menjadi ketetapan yang mutlak bagi umat Tuhan khususnya orang percaya yang melayani Tuhan. Dalam kekristenan, kehidupan takut akan Tuhan dengan menyadari bahwa kesadaran akan kemahakuasaan-Nya, kekudusan-Nya, pengetahuan-Nya, dan kehadiran-Nya dalam kehidupan umat Tuhan melalui perbuatan dan sikap orang percaya. Takut akan Tuhan memang harus disadari oleh umat Allah (*pelayan Tuhan*), sebagai rasa hormat terhadap Tuhan, yang bukan karena takut akan hukuman Tuhan, tetapi lebih kepada pengagungan ciptaan kepada pencipta-Nya. Dalam kitab Amsal 1:7 beberapa hal penting yang dapat menjadi pembelajaran dan pedoman bagi setiap pelayan Tuhan di Glow Youth Thamrin Residence, yaitu pentingnya hikmat dalam melayani, karena hikmat merupakan pemberian Allah sang hikmat itu sendiri, yang memberikan keterampilan untuk dimiliki seorang pelayan Tuhan dalam bergereja dan kehidupan sehari-hari. Karena, penghormatan kepada Tuhan, adalah tindakan yang tepat untuk memperoleh hikmat dan pengetahuan, untuk membedakan mana yang baik dan jahat, sehingga kehidupan pelayan Tuhan bukan hanya menjadi contoh dalam dunia pelayanan tetapi tidak ikut serta menjadi orang yang bodoh yang menghina hikmat dan didikan (menjauhkan diri dari kejahatan). Amsal 1:7 memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman bagi kehidupan orang percaya secara khususnya pelayan Tuhan. Kitab Amsal 1:7 yang menjadi implikasi bagi kehidupan pelayan Tuhan di Glow youth Thamrin Residence dan juga menjadi pusat penelitian peneliti untuk membahas "Kajian Teologis tentang Takut akan Tuhan menurut Amsal 1:7 dan Implikasinya bagi kehidupan pelayan Tuhan di Glow Youth Thamrin Residence." Penghormatan umat Tuhan kepada junjungan tertinggi harus ditanamkan dan dilakukan

setiap hari dan direfleksikan dalam kehidupan bergereja dan kehidupan bermasyarakat, yang menjadikan pemahaman takut akan Tuhan adalah suatu sikap penghormatan terhadap Tuhan yang dilayani.

REFERENSI

- _____, *The Holy Bible, New International Version*, Michigan: Zondervan, 2011
- Baker, David L., *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Bible Works07. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, jam 11:13 WIB).
- Earle, Ralph, *Adam Clarke's Commentary On The Bible*, US Amerika: Beacon Hill Press Of Kansas City, 1967.
- Herbert Lockyer, Sr., *Illustrated Dictionary Of The Bible*, US Amerika: Nelson's illustrated Bible Dictionary, 1986.
- Hill, Andrew E. dan Walton, John H, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Yayan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Jurnal scholar, Pdt. Anggu Peter, *. Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan.*, diakses 30 agustus 2022
- Lumindong, Gilbert, *. "33 Modal Pelayanan yang Dahsyat- Tuntunan praktis untuk amsuk dalam pelayanan penuh urapan dan kemuliaan"*, Jakarta: GL Ministry, 2019
- McElrath, W.N & Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis Yayasan Baptis Indonesia, 2012
- Sinulingga, Risnawaty, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal Pasal 1-9*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015
- Stamps, Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan "The Full Life Study Bible"* Malang: Gandum Mas, 1996
- Stedman, Ray C, *"Pertualangan Menjelajahi Perjanjian Lama, Paduan membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi"* Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2014
- Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis Science – Ascience dan metodologinya*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016
- Tremper Longman III, Peter Enns, *Dictionary of The Old Testament: Wisdom, Poetry*, Us America: Library Of Congress Cataloging, 2008
- W.S. LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Wikipedia bahasa Indonesia, *ensiklopedia bebas*, Diakses 13 Febuari 2022